

Analisis Biaya Differensial Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus (Studi Kasus Pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia)

Eneng Elma¹, Indra Cahya Kusuma², Ade Budi Setiawan³, Saepul Anwar⁴

Universitas Djuanda -¹eneng.elma@unida.ac.id

-²indra.cahya.k@unida.ac.id

-³ade.budi.setiawan@unida.ac.id

-⁴saeful.anwar@unida.ac.id

Abstrak— *This research aims to find out how much idle capacity is available for special orders at PT Sathrusi Komoditi Indonesia, whether the decisions made by the company in accepting or rejecting special orders are correct. This type of research is quantitative descriptive research. The data collection methods used in this research were interviews, observation and documentation. The method used to analyze the data is the least squares method (Least Square Method). The results of the differential cost analysis carried out at PT Sathrusi Komoditi Indonesia were that the decision to accept a special order was correct because it earned an additional profit of IDR 297,200,716 from the decision to accept a special order for 44,400 kg of chili powder, even though the special order price was below the normal price set by the company.*

Keywords: Differential Costs, special orders, decision making, least squares method

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini telah berdiri banyak perusahaan-perusahaan baik yang berskala kecil, menengah, maupun besar. Walaupun perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai bidang usaha yang berbeda-beda namun pada umumnya setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan profit atau laba. Perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar bebas antar Negara Asia terdorong untuk lebih kreatif, inovatif dan produktif dalam mengelola usahanya. Hal ini bermakna bahwa perusahaan bukan saja harus mampu bertahan, tetapi juga harus mampu untuk mengembangkan diri dalam lingkungan usahanya. Semua kondisi tersebut dapat dicapai dengan menghasilkan suatu produk yang dapat bersaing baik dengan produk dalam maupun produk luar negeri. Perusahaan-perusahaan yang ada tersebut, bersaing untuk mencapai tujuan yang sama pada umumnya yaitu untuk memperoleh laba. Alasan utamanya adalah karena laba merupakan salah satu faktor penentu utama kelangsungan hidup dan berkembangnya suatu perusahaan (Apriani, 2010).

Diantara salah satu tujuan perusahaan adalah untuk profit motive atau berorientasi laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan tolak ukurnya adalah dari kinerja tim manajemennya, oleh karena itu pihak manajemen perusahaan harus mampu mengambil keputusan (decision making) yang akurat dan up to date. Diantara aspek pendukung perkembangan perusahaan adalah terkait bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan strategis, sebagaimana yang disampaikan oleh Ariana (2010) bahwa Decision making is important at it leads to growth and development of the business. This the decision making acknowledgement and its factors an important duty for business perspective. Maka dari itu dalam pengambilan keputusan pihak manajer harus membuat pilihan yang masuk akal, membutuhkan informasi-informasi yang relevan bagi kepentingan manajemen dalam rangka pengambilan keputusan, seperti dalam melakukan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak pesanan, meneruskan atau menghentikan, membuat atau membeli pesanan, dan sebagainya. Dengan adanya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajer, maka informasi akuntansi manajemen memegang peranan penting bagi manajer yang memegang kendali untuk suatu perusahaan, terutama dalam menghadapi permasalahan terkait produksi, penjualan, keuangan, dan personalia. (Mudjimo, 2013).

Perusahaan mulai menyadari akan pentingnya keunggulan komparatif dalam harga dan dituntut dapat beroperasi lebih efektif dan efisien dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan sejenis

lainnya. Salah satu umur yang sangat penting dalam menjamin efisiensi kelancaran produksi serta kontinuitas usaha suatu perusahaan industry adalah biaya produksi. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan dapat mempertimbangkan tentang pesanan khusus (Special Order) yang dating dari calon pelanggan. Pesanan khusus merupakan pesanan diluar produksi yang biasa perusahaan lakukan dengan harga jual dibawah harga normal. Halini terjadi ketika perusahaan mempunyai kapasitas produksi yang menganggur. Pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus memerlukan informasi biaya, seperti biaya diferensial (differential cost) atau biaya incremental (incremental cost) yang merupakan selisih dari dua alternatif (Hidayati, 2014).

PT Sathrusi Komoditi Indonesia atau disingkat dengan nama PT. SKI merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di industri makanan, khususnya untuk produk cabe bubuk dan bumbu rempah – rempah yang ada di Bogor. PT Sathrusi Komoditi Indonesia sudah berdiri sejak tahun 2017. Seiring dengan meningkatnya teknologi pengelolaan pangan khususnya di Indonesia, penggunaan cabai bubuk sebagai pengganti cabai basah juga semakin meningkat yang dapat dipergunakan untuk bumbu masak, bumbu aneka camilan. Pada tahun 2019 PT Sathrusi Komoditi Indonesia mendapat pesanan tambahan dengan jumlah pesanan lebih banyak dari sebelumnya. Pada saat proses produksi bahan yang digunakan memanfaatkan sisa dari kapasitas produk menganggur digunakan untuk memproduksi pesanan khusus tersebut. Perusahaan tidak dapat menentukan apakah penjualan yang meningkat karena adanya pesanan khusus tersebut berdampak positif terhadap laba perusahaan atau tidak. Adapun berikut data mengenai kapasitas produksi PT Sathrusi Komoditi Indonesia pada tahun 2019. (www.bumbushakti.com)

Tabel 1 Kapasitas Produksi PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019

Bulan	Kapasitas Max (Kg)	Produksi Cabe Bubuk (Kg)
Januari	30.000	12.370
Februari	30.000	17.525
Maret	30.000	15.472
April	30.000	13.754
Mei	30.000	15.805
Juni	30.000	10.206
Juli	30.000	15.373
Agustus	30.000	18.735
September	30.000	17.714
Oktober	30.000	19.312
November	30.000	22.240
Desember	30.000	23.457
Jumlah	360.000	201.963

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 diatas berkaitan dengan kapasitas produksi di PT Satrusi Komoditi Indonesia, dapat diketahui bahwasanya kapasitas maksimum produksi perusahaan yang dapat dimanfaatkan adalah sebesar 30.000 untuk termin atau periode 4 kali produksi, adapun selama ini kapasitas produksi yang terserap hanya hanya berkisar antara 10.000 kg sampai dengan 15.000 kg per bulan, ini artinya jika tidak ada tawaran pesanan khusus dari konsumen, perusahaan mempunyai kapasitas produksi yang menganggur sekitar setengah kapasitas maksimal, semakin banyak kapasitas yang menganggur tentu akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Maka latar permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis biaya diferensial dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus untuk meningkatkan laba perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan bagi manajemen di masa yang akan datang.

American Institute Of certified Publik Accounting (AICPA) menyatakan bahwa akuntansi sebagai seni pencatatan, pengolongan, dan pengikhtisaran dengan beberapa cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasilnya dan meningkat dengan cara tertentu dalam ukuran fiskal, pertukaran dan kesempatan yang pada umumnya bersifat moneter dalam menguraikan hasil. Menurut Halim dan Supomo (2010) menyatakan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan (*process*) yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam melaksanakan fungsi manajemen. Menurut Mulyadi (2016), bahwa akuntansi manajemen dapat dipandang sebagai suatu sistem yang mengolah masukan berupa data operasi dan data keuangan untuk menghasilkan keluaran berupa informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pemakai. Akuntansi dapat dipandang

dari dua sudut akuntansi sebagai salah satu tipe akuntansi dan akuntansi sebagai salah satu tipe informasi.

Mulyadi (2016) mengemukakan bahwa perbedaan antara akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen adalah sebagai suatu sistem pengolahan informasi keuangan terletak pada:

1. Dasar Pencatatan;
2. Fokus Pada Informasi;
3. Lingkup informasi;
4. Sifat yang dihasilkan;
5. Keterlibatan dalam perilaku manusia;
6. Disiplin sumber yang melandas.

Mudjimo (2013) juga menjelaskan bahwa sistem akuntansi manajemen kontemporer berfokus pada pengambilan keputusan di semua tingkat dalam organisasi, semuanya harus fleksibel dan pragmatis. Karena eksekutif senior berkomunikasi, secara eksklusif, menggunakan informasi keuangan dengan pihak – pihak di luar organisasi. Mulyadi (2016) informasi akuntansi manajemen dibagi menjaditiga tipe yaitu: informasi akuntansi penuh (*full accounting information*), informasi akuntansi pertanggung jawaban (*Responsibility Accounting Information*), dan informasi akuntansi diferensial (*Differential Accounting Information*).

Mulyadi (2016) menyatakan bahwa Informasi akuntansi penuh yang berisi informasi mengenai masa yang akan datang bermanfaat untuk pelaporan informasi keuangan kepada manajemen puncak dan pihak luar perusahaan, analisis kemampuan untuk menghasilkan laba, pemberian jawaban atas pertanyaan “berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk sesuatu”, dan penentuan harga jual dalam *cost type contract*. Menurut Mulyadi (2016) menyatakan bahwa Informasi akuntansi diferensial merupakan taksiran perbedaan biaya, pendapatan dan atau aktiva dalam alternatif tindakan tertentu dibandingkan dengan alternatif tindakan yang lain.

Mulyadi (2016) harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diperoleh aktiva. Adapun tujuan perhitungan harga pokok produk, yaitu:

1. Memberikan bantuan untuk mendekati harga yang dicapai;
2. Menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan;
3. Menilai penghematan dari proses produksi;
4. Menilai barang yang masih dikerjakan;
5. Penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

Mulyadi (2016) mengemukakan bahwa biaya diferensial adalah biaya masa yang akan datang yang diperkirakan berbeda (*differ*) atau terpengaruh oleh suatu pengambilan keputusan pemilihan diantara berbagai macam alternatif.

Menurut Bambang Supomo (2012) pengertian biaya diferensial adalah biaya yang berbeda dalam suatu kondisi, dibandingkan dengan kondisi – kondisi yang lain.

Konsep informasi akuntansi diferensial Mulyadi (2016) berpendapat Informasi Akuntansi Diferensial adalah taksiran perbedaan asset, pendapatan, dan biaya dalam alternatif tindakan tertentu dibandingkan dengan tindakan yang lain. Proses pengambilan keputusan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu pengakuan dan perumusan masalah atau peluang, pencarian tindakan alternatif dan pengakuanifikasiannya masing-masing pemilihan alternatif optimum atau alternatif yang memuaskan dan yang terakhir adalah implementasi dan penindaklanjutan.

Menurut Samryn (2012) untuk membuat keputusan menerima atau menolak pesanan khusus dapat digunakan kriteria:

1. Jika pendapatan tambahan lebih besar dari biaya tambahan, maka pesanan khusus dapat diterima.
2. Jika pendapatan tambahan lebih kecil dari biaya tambahan, maka pesanan khusus sebaiknya ditolak.
3. Jika pendapatan tambahan sama dengan biaya tambahan, maka manajemen dapat mempertimbangkan tambahan informasi dari faktor lain.

Berikut ini akan disajikan beberapa manfaat yang diperoleh dari biaya diferensial terutama dalam pengambilan keputusan jangka pendek sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyadi (2016), yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan membeli atau membuat sendiri.
2. Menjual atau memproses lebih lanjut suatu produk.
3. Menghentikan atau melanjutkan produksi tertentu atau kegiatan usaha suatu bagian perusahaan.
4. Menerima atau menolak pesanan khusus.

Mulyadi (2016) berpendapat bahwa pendapatan diferensial adalah merupakan informasi akuntansi diferensial yang berhubungan dengan pendapatan. Besarnya laba diferensial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba Diferensial} = \text{Pendapatan Diferensial} - \text{Biaya}$$

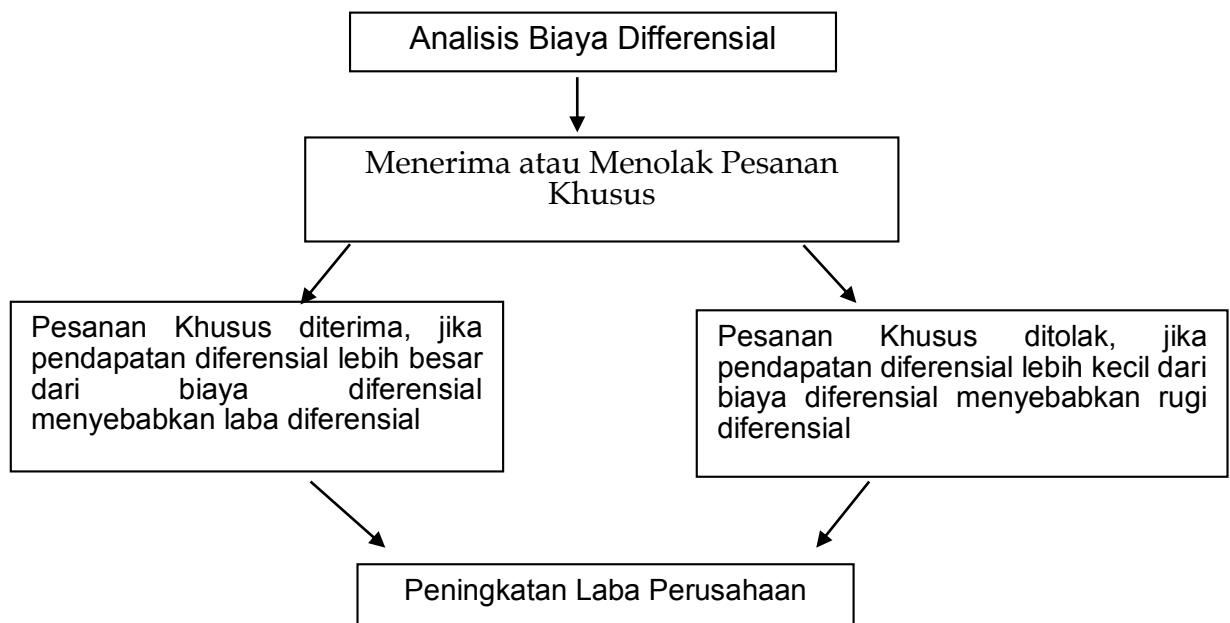
Mulyadi (2016) mengemukakan Pedoman untuk menentukannya dengan tiga macam cara sebagai berikut dibawah ini, antara lain:

1. Jika alternatif keputusan memiliki pendapatan diferensial dan biaya diferensial yang berbeda, maka laba diferensial adalah selisih antara pendapatan diferensial dengan biaya diferensial.
2. Jika pendapatan pada alternatif keputusan besarnya sama, maka laba diferensialnya yaitu penghematan biaya antara alternatif yang satu dibandingkan dengan alternatif yang lain.
3. Jika biaya pada alternatif keputusan besarnya sama, maka laba diferensialnya adalah sebesar pendapatan diferensialnya yaitu perbedaan antara pendapatan pada alternatif yang satu dibandingkan dengan pendapatan pada alternatif lainnya.

Samryn (2012) menyatakan pesanan khusus merupakan alternatif pesanan pembelian yang tidak teratur di luar kegiatan produksi normal perusahaan. Mulyadi (2016) mengemukakan:

1. Jika pendapatan diferensial yaitu tambahan pendapatan dengan diterimanya pesanan khusus tersebut lebih tinggi dibandingkandengan biaya diferensial yaitu tambahan biaya karena memenuhi pesanan khusus tersebut, maka pesanan khusus sebaiknya diterima.
2. Dilain pihak, jika pendapatan diferensial lebih rendah dibandingkan dengan biaya diferensial, maka pesanan khusus sebaiknya diterima.

Kerangka pemikiran adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka konseptual untuk membantu melakukan pemahaman dan pembahasan masalah seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Fitriah et.al (2020)

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini berkaitan dengan analisis biaya diferensial dalam pengambilan keputusan menerima dan menolak pesanan khusus pada PT. Sathrusi Komoditi Indonesia. Perusahaan ini bergerak di bidang industri makanan dalam bidang pangan pengolahan herba, rempah dan bumbu. PT Sathrusi Komoditi Indonesia berlokasi di Jl. HE Sukma Kp Tajur RT.001/RW.004, Desa Pasir Muncang, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data,

Halaman 763

menginterpretasikan, dan menganalisis yang betujuan memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecah masalah yang dihadapi (Raco, 2018).

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu primer dan data sekunder. Menurut Sanusi (2017) jenis data lebih cenderung pada pengertian data macam apa yang harus dikumpulkan oleh peneliti.

1. Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan kumpulkan oleh peneliti. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini langsung dari PT Sathrusi Komoditi Indonesia melalui hasil pengamatan dan wawancara dengan karyawan, manajer, dan kepala divisi yang berkaitan.

2. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain.

Sementara itu untuk metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam hal ini yaitu observasi nonpartisipan. Peneliti tidak berperan aktif dalam kegiatan produksi dan pencatatan akuntansi, penulis hanya mengamati proses kegiatan produksi dan pencatatan akuntansi PT Sathrusi Komoditi Indonesia.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan megadakan tanya jawab secara langsung pada pihak atau staff accounting PT Sathrusi Komoditi Indonesia.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang digunakan berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi, visi misi perusahaan dan data yang berkaitan dengan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia.

Mulyadi (2015) Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung kapasitas yang menganggur yaitu dengan membandingkan kapasitas normal dengan kapasitas sesungguhnya.
2. Mengidentifikasi dan mengumpulkan data biaya-biaya yang terdapat di PT Sathrusi Komoditi Indonesia selama tahun 2019.
3. Menentukan biaya diferensial dengan memisahkan antara biaya tetap, variable, dan semivariabel dengan metode regresi kuadrat terkecil (*last square regression method*) dan melihat setiap perilaku setiap biaya kedalam volume produksi terhadap pesanan khusus secara *variable costing*. Tarif variabel untuk biaya, dapat dihitung dengan rumus :
4. Menghitung biaya diferensial karena menerima pesanan khusus. Jika pendapatan diferensial lebih tinggi dibandingkan dengan biaya diferensial dan masih mempunyai kapasitas menganggur maka sebaiknya pesanan khusus diterima. Jika pendapatan diferensial lebih rendah dibandingkan biaya diferensial dan tidak mempunyai kapasitas menganggur maka pesanan khusus sebaiknya ditolak.
5. Menghitung besarnya laba jika menerima atau menolak pesanan khusus
6. Menghitung laba diferensial karena menerima pesanan khusus
7. Pengambilan keputusan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Sathrusi Komoditi Indonesia adalah sebuah perusahaan yang bergerak di industri makanan khususnya bumbu penyedap masakan dan rempah-rempah dengan brand SHAKTI dan CABEAI yang sudah bersertifikat dari Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Berdasarkan pengalaman yang sangat baik dibidangnya untuk menjalankan operasional perusahaan sudah didukung oleh sumber daya manusia yang berkompoten di bidangnya serta dikembangkan dengan menjunjung tinggi tanggung jawab dan kepuasan pelanggan. PT Sathrusi Komoditi Indonesia saat ini memproduksi pada bidang makanan bumbu dan rempah bubuk khususnya produk cabe bubuk. Cabe bubuk ini dihasilkan dari 100% cabe kering murni dengan kualitas pilihan terbaik di produksi secara modern tanpa menggunakan bahan pewarna dan bahan tambahan pangan serta sudah terdaftar dan mendapatkan Nomor Izin Edar (NIE) dari Badan POM RI dan tersertifikasi Halal dari LPPO MUI. Produk bumbu dan rempah SHAKTI ini dapat digunakan sebagai bumbu masakan seperti untuk bumbu mie instan, bumbu campuran snack, keripik, kerupuk, bumbu masak, saus, pembuatan sambal, dan makanan ringan lainnya.

Dalam mengambil keputusan terhadap pesanan khusus, yang harus dilakukan adalah analisis kapasitas yang menganggur produksi diperusahaan dan laba atau rugi terhadap perusahaan. Analisis kapasitas menganggur dapat dihitung dengan membandingkan kapasitas produksi normal

dengan kapasitas yang telah dimanfaatkan. Perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Kapasitas Menganggur PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019

Bulan	Kapasitas Max (Kg)	Kapasitas Produksi Sesungguhnya (kg)	Kapasitas Menganggur
Januari	25,000	12,370	12,630
Februari	25,000	17,525	7,475
Maret	25,000	15,472	9,528
April	25,000	13,754	11,246
Mei	25,000	15,805	9,195
Juni	25,000	10,206	14,794
Juli	25,000	15,373	9,627
Agustus	25,000	18,735	6,265
September	25,000	17,714	7,286
Oktober	25,000	19,312	5,688
November	25,000	22,240	2,760
Desember	25,000	23,457	1,543
Jumlah	300,000	201,963	98,037

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, kapasitas menganggur perusahaan masih tersedia sehingga syarat yang pertama dipenuhi.Kapasitas menganggur dihitung dengan mengurangkan kapasitas max mesin dengan kuantitas produksi yang sesungguhnya. Sehingga didapat kapasitas menganggur pada tahun 2019 sebanyak 98.037 kg. Jika dilihat dari segi kuantitas, kapasitas yang menganggur tersebut cukup untuk memenuhi pesanan khusus yang ada.

Setelah melihat kapasitas menganggur pada Tabel 4.1 manajer perusahaan dapat melihat biaya – biaya yang terjadi diperusahaan selama tahun 2019, karena harga yang diminta dari permintaan pesanan khusus berada dibawah harga pasar atau pesanan regular. Untuk itu pihak manajer data biaya produksi dan biaya non produksi sebagai bahan pertimbangan menerima atau menolak pesanan khusus. Adapun biaya yang terjadi pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia pada Tahun 2019 akan digolongkan berdasarkan perlakunya menjadi biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel, sebagai berikut:

Tabel 3 Biaya Produksi dan Non Produksi PT Sathrusi Komoditi Indonesia Sebelum Pemisahan Biaya Semi Variabel Tahun 2019

Jenis Biaya	Total Biaya	Sifat Biaya
BIAYA PRODUKSI		
Biaya Bahan Baku Langsung	4,054,345,500	Variabel
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1,392,765,395	Variabel
Biaya Overhead Pabrik:		
Biaya Bahan Penolong	-	
Biaya Penyusutan Gedung	89,000,000	Tetap
Biaya Penyusutan Mesin	27,000,000	Tetap
Biaya Pemeliharaan & Perawatan	38,997,880	Semi Variabel
Biaya Transportasi, Bahan Bakar	27,919,509	Variabel
Biaya Listrik Dan Air	123,593,678	Semi Variabel
Biaya Lain - Lain	54,966,179	Tetap
Total BOP	361,477,246	
TOTAL BIAYA PRODUSKI		
BIAYA NON PRODUKSI		
Biaya Adm Dan Umum:		
Biaya Gaji Dan Tunjangan	850,745,000	Tetap
Biaya Telepon, Internet	30,984,409	Semi Variabel

Biaya ATK	8,200,000	Tetap
Biaya Iuran Dan Sumbangan	15,400,000	Tetap
Biaya Perjalanan Dinas	6,020,000	Tetap
Total Biaya Adm Dan Umum	911,349,409	
Biaya Pemasaran:		
Biaya Pengiriman	181,505,750	Variabel
Biaya Promosi Dan Iklan	70,339,162	Tetap
Total Biaya Pemasaran	251,844,912	
TOTAL BIAYA NON PRODUKSI	1,163,194,321	
TOTAL BIAYA PENUH	6,971,782,462	

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui biaya produksi sebelum pemisahan semi variabel adalah Rp 5,808,588,141 dan biaya non produksi PT Sathrusi Komoditi Indonesia sebelum ada pemisahan biaya semi variabel adalah sebesar Rp 1,163,194,321, sehingga total biaya keseluruhan penuh PT Sathrusi Komoditi Indonsesia pada Tahun 2019 sebesar Rp **6,971,782,462**.

Untuk melakukan analisis biaya diferensial diperlukan pemisahan biaya semi variabel ini dilakukan dengan menggunakan metode *last square*, sehingga akan diketahui biaya variabel dan biaya tetap dari masing - masing biaya. Adapun biaya yang termasuk dalam biaya semivariabel adalah biaya pemeliharaan dan perawatan, biaya bahan bakar, biaya listrik, dan biaya telepon, sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Perhitungan Jumlah Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Biaya Semi Variabel

Komponen Biaya	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
Biaya Listrik dan Air	22.280.182	100.179.504	122.459.691
Biaya Pemeliharaan Mesin	13.345.204	25.649.568	38.994.772
Biaya Telepon & Internet	7.491.971	23.492.748	30.719.984

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Tabel 5 Laporan Laba Rugi PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019 (dalam rupiah) Menurut Perusahaan

Penjualan	9,370,170,000
Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	4,054,345,500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1,392,765,395
Biaya Overhead Pabrik	361,477,246
Laba Kotor	3,561,581,859
Biaya Operasi	
Biaya Pemasaran	251,844,912
Biaya Adm & Umum	911,349,409
Total Biaya Operasi	1,163,194,321
Laba Bersih	2,398,387,538

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, 2020

Berikut akan disajikan data pengelompokan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel setelah dilakukan perhitungan dengan metode *least square*.

Tabel 6 Pengelompokan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Setelah Pemisahan Biaya Semi Variabel pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019 (dalam Rupiah)

Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
a. Biaya Variabel	
Biaya Bahan Baku Langsung	4.054.345.500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.392.765.395
Biaya Listrik, Air	22.280.182
Biaya Telfon, Internet	7.491.971

Biaya Pemeliharaan Mesin	13,345,204
Jumlah biaya variabel produksi	5.490.228.252
b. Biaya Tetap	
Biaya Penyusutan Gedung	48,000,000
Biaya Penyusutan Mesin	35,200,000
Biaya Listrik, Air	100,179,504
Biaya Telfon, Internet	23,492,748
Biaya Pemeliharaan Mesin	25,649,568
Total Biaya Produksi	3,637,997,895

Sumber: Data Diolah, 2020

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, untuk dapat melakukan analisis biaya diferensial dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus, sebelumnya akan disajikan data penjualan cabe bubuk dari bulan Januari s/d bulan Desember tahun 2019 yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Volume Penjualan Cabe Bubuk Tahun 2019

Bulan	Volume Penjualan (Kg)
Januari	22.185
Februari	22.684
Maret	11.248
April	13.754
Mei	15.805
Juni	10.206
Juli	15.373
Agustus	18.735
September	17.714
Oktober	19.312
November	22.240
Desember	18.970
Total	208.226

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, 2020

Harga jual per kg cabe bubuk adalah sebesar Rp 45.000, dengan demikian penjualan yang di peroleh pada Tahun 2019 Rp 8.329.040.000 (45.000×208.226).

Biaya – biaya yang telah digolongkan kedalam biaya tetap dan biaya variabel, maka dapat diketahui biaya mana saja yang terpengaruh adanya pesanan khusus. Biaya yang mempengaruhi pesanan khusus adalah biaya variabel, karena merupakan tambahan biaya yang akan dikeluarkan untuk melayani pesanan khusus, sedangkan biaya tetap tidak terpengaruh karena perusahaan pada saat memenuhi pesanan khusus hanya memanfaatkan kapasitas yang menganggur dari jumlah kapasitas yang diperoleh. Berikut biaya yang bertambah untuk melayani pesanan khusus pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia berikut ini:

Tabel 7 Biaya Produksi PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019

Jenis Biaya	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya
BIAYA PRODUKSI			
Biaya Bahan Baku Langsung	4.054.345.500		4.054.345.500
B. Tenaga Kerja Langsung	1.392.765.395		1.392.765.395
Biaya Overhead Pabrik	162.591.558	198.885.688	361.477.246
TOTAL BIAYA PRODUKSI	5,609,702,453	198,885,688	5,808,588,141
BIAYA NON PRODUKSI			
Biaya Administrasi dan Umum	7.491.971	903.857.748	911.349.719
Biaya Pemasaran	181.505.750	70.339.162	251.844.912
TOTAL BIAYA NON PRODUKSI	188.997.721	974.196.910	1.163.194.631
TOTAL BIAYA PENUH	5,798,700,174	1,173,082,598	6,971,782,772

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Dari unsur biaya produksi diatas maka dapat diketahui biaya-biaya yang relevan dan tidak

relevan. Cara mengidentifikasi dan menentukan biaya relevan itu sendiri suatu biaya masa depan yang berbeda pada masing-masing alternatif. Berikut ini akan disajikan tabel biaya relevan dan tidak relevan untuk keputusan menerima atau menolak pesanan khusus pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia sebagai berikut:

Tabel 8 Biaya Relevan dan Tidak Relevan Keputusan Menerima Pesanan Khusus PT Sathrusi Komoditi Indonesia

Jenis Biaya	Relevan (Kg)	Tidak Relevan
Biaya Bahan Baku	20.074,69	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	6.896,14	
Biaya Overhead Pabrik:		
Biaya Variabel	805,06	
Biaya Tetap		198.885,688
Biaya Adm & Umum:		
Biaya Variabel	37,10	
Biaya Tetap		903.857,748
Biaya Pemasaran:		
Biaya Variabel	898,71	
Biaya Tetap		70.339,162
TOTAL	28.711,70	1.173.082,598

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk memproduksi Cabe Bubuk dibutuhkan biaya sebesar Rp 28.711 per kilo. Biaya tersebut akan menjadi dasar perhitungan dalam produksi pesanan khusus. Untuk melakukan analisis biaya diferensial, terlebih dahulu dapat disajikan data penjualan berupa endapan diferensial adalah tambahan – tambahan pendapatan pesanan khusus yang diterima oleh PT Sathrusi Komoditi Indonesia sebagai berikut:

Tabel 9 Pendapatan PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019

Jenis Produk	Qty (Kg)	Harga (Kg)	Jumlah (Rp)
Pesanan			
Cabe Bubuk	44.400	35.000	1.554.000.000

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, 2019

Setelah mengetahui biaya produksi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pesanan khusus yang diperoleh oleh PT Sathrusi Komoditi Indonesia, untuk dapat mengetahui mengenai informasi akuntansi diferensial dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus berikut akan disajikan laporan laba rugi menggunakan metode *variabel costing*, sebagai berikut:

Tabel 9 Laporan Laba Rugi PT Sathrusi Komoditi Indonesia (Sebelum menerima pesanan khusus)

Penjualan	8.392.040.000
Biaya Variabel:	
Biaya Bahan Baku	4.054.345,500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.392.765,395
BOP Variabel	27.919,509
Biaya Pemasaran Variabel	181.505,750
Biaya Adm & Umum Variabel	7.491,971
Total Biaya Variabel	5.664.028,125
Laba Kontribusi	2.665.011.875
Biaya Tetap:	
BOP Tetap	198.885,688
Biaya Pemasaran Tetap	70.339,172
Biaya Adm & Umum Tetap	23.492,748
Total Biaya tetap	292.717,608
Laba Bersih	2.372.294.267

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Berdasarkan perhitungan diatas jumlah biaya biaya variable sebelum menerima pesanan khusus sebesar Rp 5.664.028.125, jumlah biaya tetap sebesar Rp 292.717.608 sehingga perusahaan mendapat laba kontribusi yang diperoleh PT Sathrusi Komoditi Indonesia Rp **2.372.294.267**. Untuk mengetahui penambahan biaya dalam menerima khusus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10 Laporan Laba Rugi Biaya Relevan PT Sathrusi Komoditi Indonesia (Setelah adanya pesanan khusus)

Pendapatan Diferensial:	44.400 x 35.000	1,554,000,000
Biaya Variabel:		
Biaya Bahan Baku	891,285,600	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	306,182,400	
BOP Variabel	35,742,000	
Biaya Pemasaran Variabel	1,642,800	
Biaya Adm & Umum Variabel	39,871,200	
Total Biaya Variabel		1,274,724,000
Penambahan Laba		279.200.716

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas yang dilakukan perusahaan tahun 2019 mendapat pesanan khusus sebanyak 44.400 Kg dengan harga jual Rp 35.000 memberikan penambahan kontribusi laba sebesar Rp 279.276.000.

Tabel 11 Laporan Laba Rugi PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019 (Setelah Menerima Pesanan Khusus)

Penjualan	9.883.040.000
Biaya Variabel:	
Biaya Bahan Baku	4,945,631,100
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1,698,947,795
BOP Variabel	63,661,509
Biaya Pemasaran Variabel	181,505,750
Biaya Adm & Umum Variabel	47,363,171
Total Biaya Variabel	6,937,109,325
Laba Kontribusi	2.945.859.643
Biaya Tetap:	
BOP Tetap	198,885,688
Biaya Pemasara Tetap	70,339,172
Biaya Adm & Umum Tetap	23,492,748
Total Biaya tetap	292,717,608
Laba Bersih	2.653.142.035

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Didalam menentukan analisis biaya diferensial digunakan perbandingan antara pendapatan dan biaya diferensial dengan langkah:

- Jika pendapatan diferensial lebih besar daripada biaya diferensial maka pesanan khusus diterima.
- Jika pendapatan diferensial kurang dari biaya diferensial maka pesanan khusus ditolak.

Kemudian bila dilihat perbandingan pada tabel 4.13 perhitungan laba rugi sebelum adanya pesanan khusus menunjukkan bahwa pada saat perusahaan menerima pesanan khusus adanya penambahan biaya produksi dan juga peningkatan laba perusahaan akibat adanya pesanan khusus.

Tabel 12 Perbandingan Analisis Biaya Diferensial PT Sathrusi Komoditi Indonesia Tahun 2019

Keterangan	Sebelum ada Pesanan Khusus	Sesudah ada Pesanan Khusus	Jumlah Diferensial (Rp)
Penjualan	8.392.040.000	8.392.040.000	-
Pendapatan Diferensial	-	1,554,000,000	1,554,000,000

Total Pendapatan	8.392.040.000	9.883.040.000	1.554.000.000
Biaya Variabel			
Biaya Variabel Pesana Reguler	5.664.028,125	5.664.028,125	-
Biaya Variabel Pesanan Khusus	-	1.274.724.000	1.274.724.000
Total Biaya Variabel	5.664.028,125	6.938.752,125	1.274.724.000
Laba Kontribusi Margin	2.665.011.875	2.693.767,875	279.200.716
Biaya Tetap	292.717,608	292.717,608	-
Laba Diferensial	2.372.294.267	2.651.494.983	279.200.716

Sumber: PT Sathrusi Komoditi Indonesia, Data Diolah 2020

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui biaya produksi bertambah senilai Rp 1.274.724.000 untuk memenuhi pesanan khusus. Akan tetapi peningkatan biaya produksi tersebut diimbangi dengan adanya peningkatan laba perusahaan atas pesanan khusus, dari pesanan khusus yang ditawarkan oleh konsumen sebanyak 44.400 kg penambahan laba perusahaan bertambah sebesar Rp 1.554.000.000 sehingga terdapat laba diferensial sebesar **Rp 297.200.716**.

Dengan demikian dari perhitungan antara volume produksi normal dan volume produksi sesungguhnya maka terdapat kapasitas menganggur pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia pada tahun 2019 yang tersedia sebanyak 98.037 Kg. Sehingga pada saat permintaan pesanan khusus ini tentunya tidak mengganggu penjualan reguler perusahaan, dikarenakan masih tersedianya kapasitas mesin dan tenaga kerja untuk beroperasi untuk membuat manajemen dapat mengambil keputusan memenuhi pesanan dengan menggunakan kapasitas menganggur.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap analisis biaya differensial sebagai dasar pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus di PT Sathrusi Komoditi Indonesia, sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk dapat menentukan laba diferensial meliputi langkah: pertama, melakukan pengelompokan biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi pada perusahaan, kedua memisahkan atau mengklasifikasikan biaya tersebut kedalam biaya variabel, tetap dan semi variabel dengan menggunakan metode *variabel costing*. Selanjutnya melakukan perhitungan untuk menentukan laba diferensial, dan terakhir melakukan perhitungan dan perbandingan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait penerimaan atau menolak pesanan khusus.
2. Hasil penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya laba yang dihasilkan atas perhitungan biaya diferensial sebagai dasar dalam pengambilan keputusan menerima pesanan khusus. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan pada tabel 12 dimana perusahaan mendapatkan tambahan laba sebesar **Rp 297.200.716** jika menerima pesanan khusus, sehingga keputusan terbaik yang diambil perusahaan adalah dengan menerima pesanan khusus.
3. Melalui tahapan dalam perhitungan dan penerapan biaya diferensial ini, Keputusan yang diambil oleh PT Sathrusi Komoditi Indonesia terkait adanya penawaran pesanan khusus adalah menerima. Hal ini disebabkan adanya penambahan laba diferensial atas penerimaan pesanan khusus tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT Sathrusi Komoditi Indonesia maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, sebaiknya menerima pesanan khusus (*special order*), dengan menggunakan analisis biaya diferensial, hal ini dikarenakan adanya penambahan atas laba maksimum.
2. Perusahaan sebaiknya melakukan indentifikasi terhadap semua biaya secara tepat sesuai dengan perlakunya, hal ini berkaitan dengan volume kegiatan untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan jangka pendek.
3. Perusahaan sebaiknya selalu menerapkan analisis biaya diferensial agar dapat mengambil keputusan dengan tepat terhadap *alternative* pilihan yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. (2010). **Prospek Gadai (Rahn) Emas Di Perbankan Syariah Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bekasi.**
- Ariana, I. (2010). **Informasi Akuntansi dan Perilaku Pengambilan Keputusan.** *Jurnal Valid*, 7(3), 80-87.
- Buku Panduan Skripsi, (2016), Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Bogor.
- Fitriah, Murjana I Made, S. I. M. (2020). **Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi, Modal Usaha, Lama Usaha, Dan Lokasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok Timur.** 5 (2).
- Halim, Abdul. Bambang Supomo, (2010), **Akuntansi Manajemen.** BPFE Yogyakarta.
- Hidayati, Darminto, Sudjana, (2014) **Analisis Biaya Diferensial Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Menerima Atau Menolak Pesanan Khusus,** Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 11 No. 1 Juni 2014.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2002), **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta
- Supomo, B. (2012). **Akuntansi manajemen suatu sudut pandang.** BPFE. Yogyakarta.
- Mudjimo, Claudia 2013, **Peranan Informasi Akuntansi Manajemen dalam Proses Pengambilan Keputusan pada Hotel Sedona Manado.** Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013.
- Mulyadi, (2016), **Akuntansi Biaya**, Jakarta, Salemba Empat.
- Mulyadi, (2016), **Akuntansi Manajamen**, Jakarta, Salemba Empat.
- Samryn, L.M, (2011), **Akuntansi Manajerial Suatu Pengantar**, Raja, Jakarta
- Sanusi, Anwar, (2017), **Metodologi Penelitian Bisnis**, Jakarta, Salemba Empat.
- Raco, J. (2018). **Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya.** Grasindo, Jakarta.